

## INTEGRASI NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL ACEH DALAM PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI MODEL CIPP PADA MIS LAMGUGOB KOTA BANDA ACEH

Sri Mutia<sup>1</sup>, Rizki Rinaldi<sup>2</sup>, Ainul Mardhiah<sup>3</sup>, Sayuti Malik<sup>4</sup>, Lis Marsithah<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Email Korespondensi sri.mutia@ar-raniry.ac.id

### Abstrak

This study aims to strengthen students' character while preserving local culture by integrating Aceh's local wisdom values into literature learning using the CIPP model. The context evaluation involves aligning literature materials with Aceh's religious and social cultural values, such as the value of "Peumulia Jame." The purpose of this research is to make learning more relevant and meaningful. The input aspect involves developing teaching materials containing folk tales, Hikayat, and Aceh poetry. The research method employed is qualitative descriptive. The subjects of the study are the principal and teachers. The results show that the integration of Aceh's local wisdom values into literature learning through the CIPP model demonstrates an understanding of culture and motivation with character, which can connect academic knowledge with local cultural identity and serve as an effective alternative in enhancing literature learning based on local wisdom.

**Keywords:** *Integration of Aceh Local Wisdom Values, Literature Learning, CIPP Model*

---

### Abstrak

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran sastra melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product) pada MIS Lamgugob Kota Banda Aceh bertujuan untuk memperkuat karakter siswa sekaligus melestarikan budaya lokal agar Evaluasi konteks menyesuaikan materi sastra dengan nilai-nilai budaya Aceh yang religius dan sosial, seperti nilai "Peumulia Jame", tujuan penelitian ini agar pembelajaran lebih sesuai dan bermakna, Aspek input melibatkan pengembangan ajar yang mengandung cerita rakyat, Hikayat, dan syair syair aceh. Adapun Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Deskriptif kualitatif, Subjek Penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. hasil penelitian menunjukkan bahwa Integrasi Nilai nilai kearifan Lokal aceh dalam pembelajaran sastra melalui Model CIPP, sudah menunjukkan pemahaman budaya dan motivasi belajar yang berkarakter dimana pemahaman ini bisa menghubungkan pengetahuan akademik dengan identitas budaya lokal serta menjadikan alternatif efektif dalam meningkatkan pembelajaran sastra berbasis kearifan Lokal

**Kata Kunci:** *Integrasi Nilai Nilai Kearifan Lokal Aceh, Pembelajaran Sastra, Model CIPP*

## INTRUDUCTION.

Pendidikan sastra memiliki peran yang strategis dalam membangun karakter, memperkuat identitas budaya dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, namun tantangan yang sering muncul adalah kurangnya materi sastra yang tepat dengan konteks budaya yang lokal yang menyebabkan rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang ada didalam karya sastra. selain itu kondisi ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar sastra tetapi juga pada upaya pelestarian dan transmisi nilai-nilai kearifan lokal dari generasi .

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Aceh, tentunya proses belajar siswa., harusnya lebih berfokus pada kearifan lokal hal ini tentunya dapat dilihat dalam cerita rakyat dan filsafat Aceh., dimana yang menjadi media efektif adalah mengintegrasikan karakter Islami dan identitas daerah. (Nurhamidah et al., 2025). model yang yang dimaksudkan adalah Dalam menghadapi tantangan rendahnya minat siswa akibat kurangnya relevansi materi dengan budaya lokal (Amaliyah et al., 2023). Kearifan lokal Aceh, seperti konsep "Hikayat Prang sabi" atau Syair dan lagu hikayat daerah, mampu membangkitkan imajinasi dan menanamkan nilai-nilai moral, seperti keberanian, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sebagaimana terbukti dalam studi serupa. Integrasi ini sejalan dengan program sekolah ramah anak yang sedang berjalan selama ini disekolah , dan dianggap mampu memperkuat pendidikan inklusif berbasis IT.

Model CIPP dalam pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai adat istiadat daerahnya, tetapi juga membangun fondasi karakter yang kuat melalui integrasi cerita rakyat, pantun, dan pepatah lokal ke dalam kurikulum. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghargai warisan budaya sambil mengembangkan kemampuan berbahasa yang kontekstual, sehingga jati diri mereka terbentuk secara alami tanpa kehilangan esensi nasionalisme. Lebih lanjut, strategi ini mendukung kebijakan pendidikan karakter nasional dengan menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air melalui narasi lokal yang relevan, seperti kisah-kisah legenda Aceh atau tradisi sastra Melayu. Penelitian di sekolah-sekolah dasar menunjukkan peningkatan motivasi belajar hingga 25% dan penguatan identitas budaya, yang selaras dengan tujuan Merdeka Belajar untuk menciptakan generasi berintegritas.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang dan mengevaluasi secara sistematis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan dasar, termasuk di MIS Lamgugob Kota Banda Aceh.. integrasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran sastra di MIS Lamgugob perlu dikaji dan dievaluasi menggunakan model CIPP. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana konteks madrasah mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal, bagaimana ketersediaan input (kurikulum, bahan ajar sastra bernuansa lokal, kompetensi guru), bagaimana proses pembelajaran sastra berlangsung, serta bagaimana produk pembelajaran dalam bentuk pemahaman sastra dan internalisasi nilai kearifan lokal pada peserta didik. Maka Dalam pembelajaran sastra di MIS Lamgugob perlu dikaji dan dievaluasi menggunakan model CIPP karena hingga kini belum diketahui secara jelas sejauh mana program pembelajaran sastra benar-benar mendukung internalisasi nilai kearifan lokal pada peserta didik. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan

bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter, identitas budaya, dan motivasi belajar siswa ketika diintegrasikan secara terencana dalam kurikulum, bahan ajar, dan strategi pembelajaran. Dari hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul:” Integrasi Nilai Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran melalui sastra melalui model CIPP pada MIS Lamgugob Banda Aceh”.

## **Literature Review.**

### **1. Konsep Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra.**

Pentingnya Konsep kearifan lokal dalam pembelajaran sastra menekankan pada pengintegrasian nilai-nilai budaya dan tradisi setempat ke dalam proses belajar mengajar untuk membangun karakter dan identitas siswa. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan ekologis yang dapat memperkaya materi sastra serta meningkatkan kesadaran budaya dan lingkungan siswa (Tiyasmala et al., 2023). Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal juga dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar, seperti naskah kuno, cerita rakyat, dan video tradisi lokal, yang membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi sastra, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, gotong royong, dan solidaritas sosial yang tercermin dalam nilai-nilai lokal. Selain itu, pengembangan modul dan bahan ajar yang mengangkat kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam menulis dan mengapresiasi karya sastra. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber belajar dan rendahnya minat baca perlu diatasi agar integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sastra dapat berjalan optimal (Ulum et al., 2025). Upaya menmgatasi hal tersebut dapat dimulai dengan pengembangan bahan ajar digital berbasis cerita rakyat Aceh seperti Hikayat Prang Sabi dan lagu daerah Rateb Meusekat, yang dikemas dalam modul interaktif melalui platform cloud sekolah untuk akses mudah siswa SD di Banda Aceh. Strategi ini tidak hanya mengatasi keterbatasan fisik buku teks, tetapi juga menumbuhkan minat baca melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan budaya lokal, seperti diskusi kelompok tentang nilai moral dalam pepatah Aceh "Meucalo Geutanyoe Teungku Di Tiro dan juga "Adat bak po teumeureuhom, hukum bak syiah Kuala" yang semua itu penuh makna dalam pengintegrasian dalam kearifan lokal. Selanjutnya juga dalam Pembelajaran sastra bertujuan untuk membentuk suatu kompetensi apresiasi, ekspresi, dan pemahaman nilai estetis melalui teks naratif, puisi, dan drama. Teori konstruktivisme. Yang mana dapat menekankan pembelajaran aktif melalui zona perkembangan secara pro dan maksimal, di mana kearifan lokal berfungsi sebagai Daya dukung budaya untuk siswa MIS Lamgugob. Integrasi ini mengubah sastra dari hafalan menjadi pengalaman bermakna, seperti analisis moral hikayat Aceh yang mencerminkan akhlak mulia dalam pendidikan terutama pada anak sekolah dasar atau Madrasah.

### **2. Penerapan Model CiPP dalam Pembelajaran Sebagai Dasar Integrasi Kearifan Lokal.**

Dalam konteks sekolah dasar atau madrasah, Penerapan Model CIPP dalam Pembelajaran sebagai Dasar Integrasi Kearifan Lokal menjadi suatu pengembangan bahan ajar dan modul sastra berbasis kearifan lokal (misalnya cerita rakyat daerah, tradisi dan tutur bahasa menjadi nilai layak dan efektif meningkatkan apresiasi sastra, pemahaman budaya, serta menjadi sarana internalisasi

nilai-nilai seperti religi, gotong royong dan lainnya. Integrasi teknologi digital seperti e-book, *augmented reality*, dan gamifikasi juga telah diterapkan untuk memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat identitas budaya siswa dalam pembelajaran daring

Suatu penerapan Model Cipp dalam Sebuah pembelajaran Dasar, ini tentunya akan terintegrasi dengan kearifan lokal secara, hal ini tentunya akan dapat dilakukan melalui berbagai model pembelajaran kontekstual dan kreatif yang menghubungkan pengetahuan lokal dengan kurikulum formal, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan media digital dan teknologi, seperti komik digital dan pembelajaran berbasis game, juga mendukung efektivitas pembelajaran dengan kearifan lokal, sekaligus memperkuat identitas budaya dan karakter siswa. Selain itu, peran guru sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai lokal melalui metode pembelajaran yang aktif dan teladan, serta dukungan kebijakan dan pelatihan guru diperlukan untuk pengembangan bahan ajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal tidak hanya memperkuat karakter dan identitas budaya siswa, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan berkelanjutan dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Integrasi kearifan lokal dalam Penerapan Model CIPP dalam sebuah pembelajaran tidak hanya memperkaya materi ajar tetapi juga mendukung pendidikan berkelanjutan dengan menghubungkan pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai budaya. Pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai bidang pembelajaran, seperti biologi dan sejarah, di mana praktik tradisional dan narasi lokal membantu siswa memahami konsep-konsep kompleks secara kontekstual dan meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar. Selain itu, pembelajaran kreatif yang menggabungkan kearifan lokal, seperti pengajaran ilmu pengetahuan di daerah terpencil, mampu mengatasi keterbatasan sumber belajar dan teknologi, sekaligus memperkuat hubungan siswa dengan budaya mereka.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi tren penting dalam integrasi kearifan lokal, dengan penggunaan media seperti komik digital dan sistem pembelajaran adaptif berbasis kecerdasan buatan yang dapat menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga memperkuat identitas dan karakter siswa melalui pendekatan yang responsif budaya dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat diperlukan untuk mengoptimalkan implementasi dan memastikan keberlanjutan integrasi ini dalam kurikulum formal.

### **3. Model Program CIPP sebagai Kerangka Evaluasi Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Aceh.**

Model Program CIPP (Context, Input, Process, Product) merupakan kerangka evaluasi yang komprehensif dan sistematis untuk menilai efektivitas pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Evaluasi konteks (Context) menilai lingkungan fisik, sosial, dan akademik yang mendukung pelaksanaan program, termasuk relevansi nilai-nilai lokal dalam materi sastra yang diajarkan. Evaluasi input (Input) mencakup sumber daya manusia seperti guru dan tenaga pendukung, serta

sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran, yang sangat menentukan keberhasilan integrasi kearifan lokal (Widana et al., 2023).

Evaluasi proses (Process) dalam menilai suatu pelaksanaan pembelajaran, mulai dari situasi, pengembangan, hingga aktivitas belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara aktif dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami dan mengapresiasi sastra dengan perspektif budaya mereka sendiri. Sedangkan evaluasi produk (Product) mengukur hasil pembelajaran, seperti peningkatan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal, keterampilan literasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sastra (Putri & Kholisussa, 2022). Selanjutnya Penerapan model CIPP dalam pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan di setiap tahap, sehingga dapat dilakukan perbaikan berkelanjutan, misalnya melalui pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, dan peningkatan fasilitas pendukung.

Studi ini tentunya dapat menunjukkan bahwa program yang dievaluasi dengan model ini cenderung efektif dan memberikan dampak positif pada peningkatan literasi dan kesadaran budaya siswa (Citariyani et al., 2025). Model CIPP menilai bagaimana pembelajaran dilaksanakan, termasuk metode pengajaran, interaksi guru-siswa, dan penerapan nilai-nilai lokal secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa kearifan lokal tidak hanya menjadi konten pasif, tetapi juga dapat dihayati dan dipraktikkan oleh siswa dalam sehari-hari. selanjutnya Evaluasi produk juga dapat mengukur hasil pembelajaran, seperti peningkatan pemahaman siswa terhadap sastra dan kearifan lokal, keterampilan literasi, serta perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal

#### **4. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Integrasi Kearifan Lokal.**

Pemanfaatan teknologi digital dalam integrasi kearifan lokal telah menjadi strategi penting dalam meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran serta pelestarian budaya. Digitalisasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti melalui Game-Based Learning. yang menggabungkan elemen tradisional dengan teknologi digital (Rahayu et al., 2025), terbukti mampu memperkuat identitas budaya dan memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lokal secara interaktif dan menarik Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjembatani kesenjangan pembelajaran di era pasca bencana dengan dukungan sarana dan prasarana teknologi dan peran aktif guru disekolah.

Berbagai jenis media digital yang mengintegrasikan kearifan lokal, seperti audio narasi legenda lokal, info grafis budaya, dan video animasi tradisional, telah terbukti meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Media ini memperkuat identitas budaya dan koneksi emosional siswa terhadap materi pembelajaran, sekaligus mendorong praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pengembangan media seperti digital storytelling juga efektif dalam menyebarkan pengetahuan dan makna filosofis kearifan lokal (Madi & Zalmi, 2025), sekaligus meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Selain di bidang pendidikan, teknologi digital juga berperan dalam pelestarian dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, seperti pada sektor pariwisata dan kerajinan. Transformasi digital yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dapat meningkatkan daya saing dan pengalaman wisatawan (Akhmad, Amir Buyung Romadhoni & Akhmad, 2025), serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan tetap menjaga keunikan budaya. Namun, tantangan seperti keterbatasan

infrastruktur dan literasi digital masyarakat lokal perlu diatasi melalui kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan komunitas.

Integrasi kearifan lokal dengan teknologi digital juga menuntut kebijakan yang mendukung digitalisasi budaya dengan menghormati hak-hak adat dan meningkatkan literasi digital. Pendekatan kolaboratif lintas sektor sangat penting (Sari & Virgy, 2024) untuk memastikan keberhasilan integrasi ini tanpa mengorbankan identitas budaya. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital tidak hanya sebagai alat pembelajaran atau promosi budaya, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi dan inovasi dalam membangun masyarakat adaptif yang tetap menjaga akar budaya.

### **5. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Materi Ajar Sastra.**

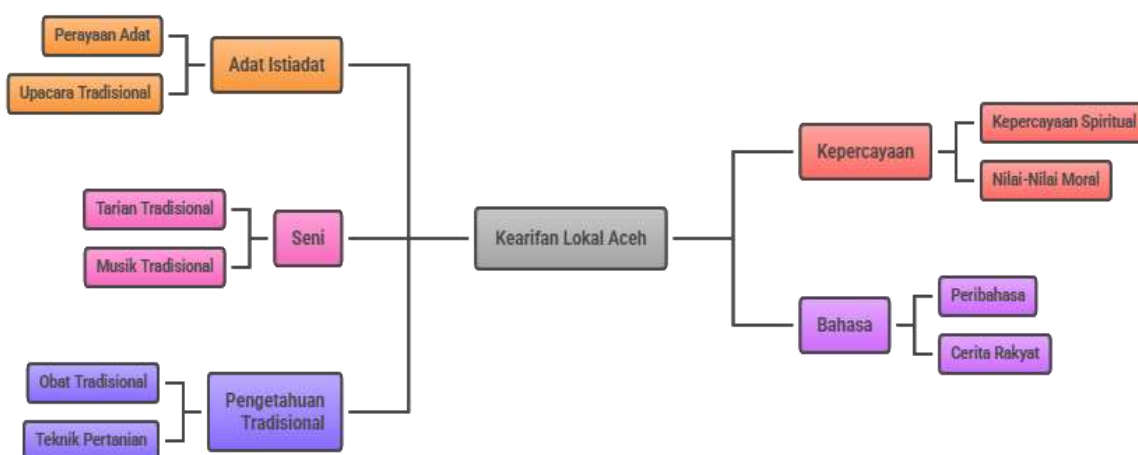
Nilai-nilai kearifan lokal dalam materi ajar sastra berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya siswa. Materi sastra yang mengandung nilai-nilai lokal seperti agama, sosial, dan moral dapat menanamkan sikap cinta tanah air, perdamaian, dan kepedulian sosial pada peserta didik. Penggunaan naskah kuno seperti "Hikayat Prang sabi Aceh, hikayat Abu Syahmah, " yang mengandung nilai perjuangan dan penyebaran agama Islam juga dapat menjadi sumber pembelajaran sastra yang kaya akan kearifan lokal dan memperkuat karakter siswa

Selain itu, kearifan lokal banyak mengandung nilai kesederhanaan, gotong royong, dan kesopanan dapat dijadikan bahan ajar sastra untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu Pengembangan modul dan buku ajar berbasis kearifan lokal terbukti efektif meningkatkan hasil belajar (Septika et al., 2024). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra, seperti yang ditunjukkan dalam pengembangan modul "Aceh terutama tentang Sastra kuno dan tradisional Aceh, dengan mencakup hikayat serta nilai yang terkandung didalamnya, naskah kuno Aceh sebagai warisan budaya pembelajaran yang berbasis kearifan lokal untuk generasi muda berikutnya. Integrasi teknologi digital dalam materi ajar berbasis kearifan lokal, seperti e-book dengan fitur game dan realita kehidupan sebelumnya seperti hikayat dapat memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan keterampilan literasi digital dan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini juga membantu siswa memahami dan mengapresiasi sastra lokal secara lebih mendalam, sehingga nilai-nilai budaya tidak hilang di tengah arus globalisasi. Secara keseluruhan, materi ajar sastra yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya memperkaya pembelajaran bahasa dan sastra, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai luhur lokal (Hasibuan et al., 2025).

Dalam era digital dan globalisasi, pemanfaatan teknologi untuk mengajarkan sastra berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang efektif untuk menjangkau generasi muda. Penggunaan media digital dan platform pembelajaran interaktif memungkinkan siswa untuk mengakses dan mengapresiasi karya sastra lokal dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan gaya hidup mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan literasi digital siswa (Tung et al., 2025), tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka dalam menganalisis dan menginterpretasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lokal, jadi Secara keseluruhan, materi ajar sastra yang mengintegrasikan kearifan lokal berkontribusi pada pembangunan karakter dan identitas budaya siswa sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah perubahan zaman (Septiari et al., 2024). Pendekatan ini mendukung pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan global, serta memperkuat peran pendidikan dalam membentuk generasi yang berpengetahuan luas, berbudaya, dan berkarakter kuat (Nuryadi et al., 2024). Dengan demikian,

pengembangan dan penerapan materi ajar sastra berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis dalam pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna. Berikut nilai2 kearifan lokal dalam materi ajar yang dapat di ajarkan pada siswa terutama tentang Budaya kearifan lokal Aceh.

### Kearifan Lokal Aceh dalam Materi Ajar Sastra



Materi ini, terkait tentang Integrasi kearifan lokal ke dalam materi ajar sastra Aceh merupakan upaya penting untuk melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya Aceh kepada generasi muda. Integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pengembangan kurikulum, pemilihan materi ajar, penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, pemanfaatan sumber belajar yang beragam, pelatihan guru, dan kerjasama dengan masyarakat. Dengan integrasi kearifan lokal, diharapkan siswa dapat lebih menghargai dan mencintai sastra Aceh serta memperkuat identitas budaya mereka.

### Methods

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Nurrisa et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk melihat internalisasi nilai kearifan lokal pada peserta didik dalam pembelajaran sastra Melalui Model CIPP, Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan *Purposife Sampling* (Anggito & Setiawan, 2018) Jadi subjek penelitian ini adalah guru kelas dan 2 orang, hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam melalui teknik wawancara, observasi analisis dokumen guna memperoleh data kualitatif (Mutia, 2019). Teknik analisa data melalui Triangulasi data melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

## RESULTS AND DISCUSSION.

### 1. Hasil Interview Terkait Integrasi Nilai-nilai Kearifan lokal Aceh dalam Pembelajaran Pada Mis Lamgugob Kota Banda Aceh.

Pembahasan penelitian mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran sastra melalui model CIPP pada MIS Lamgugob Kota Banda Aceh sangat begitu diapresiasi dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) memungkinkan evaluasi menyeluruh mulai dari konteks pembelajaran yang meliputi lingkungan sosial dan budaya, sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai input (Tria et al., 2025), pelaksanaan pembelajaran sebagai proses, hingga hasil pembelajaran yang mencerminkan pemahaman siswa terhadap nilai kearifan lokal, hal ini sesuai dengan wawancara dengan Guru (WG1) "beliau mengatakan bahwa"Integrasi nilai-nilai kearifan lokal di Aceh dalam pembelajaran sastra di Miss Lamgugob bahwa sangat memaknai secara mendalam, dan juga menurut saya siswa kebanyakan masih tinggal dilingkungan yang masih menjunjung tinggi budaya aceh. Selanjutnya wawancara dengan Guru (WG2) juga menambahkan" anak-anak mungkin masih kurang memaknai nilai-nilai tersebut namun saya sebagai guru akan menginternalisasikan dalam pembelajaran dimana saya sering menceritakan tentang syair-syair daerah dan hikayat-hikayat prang sabi, ini agar akan menjadi lebih berfaedah bagi mereka yang mau belajar dan memahami serta memaknai cerita hikayat itu dan bisa mengaplikasikan ketika nantinya.

Selanjutnya kepala sekolah juga menambahkan tentang Integrasi Nilai-nilai Kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran pada mis Lamgugob mengatakan bahwa:"saya selalu menekankan kepada guru agar setiap kearifan lokal seperti nilai-nilai sosial, kata-kata takzim kepada ke-3 orang tua, menanamkan rasa kepedulian terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi kita seperti halnya tarian seudati, ranup lampuan, maulid, teut apam, dan lain-lain itu semua bagian kita orang Aceh, dengan demikian menurut saya sebagai penerus warisan adat budaya yang memiliki karakter yang baik.

Dari sini lahirlah Nilai-nilai lokal Aceh seperti "Peumulia Jame" menjadi dasar sosial dan religius kuat dapat diinternalisasikan dalam kurikulum sastra untuk memperkuat karakter dan identitas siswa, sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Integrasi ini juga dapat memperkuat keterlibatan siswa dan motivasi belajar melalui pendekatan yang menghubungkan materi sastra dengan tradisi dan nilai budaya yang mereka kenal. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa: penerapan model CIPP dalam pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya Aceh serta membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan. Namun, keberhasilan integrasi ini juga bergantung pada peran aktif guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal.

### 2. Hasil Interview terkait Model Program CIPP sebagai Kerangka Evaluasi Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Aceh.

Evaluasi dalam model Program Cipp merupakan tahap yang sangat penting dalam mengembangkan program pembelajaran, karena pada dasarnya merupakan tujuannya

untuk mengetahui efektivitas, keberlanjutan serta dampak yang dihasilkan dari program tersebut. Evaluasi ini dilakukan dengan Model CIPP, model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mulai dari konteks dasar pelaksanaan program sumber daya yang digunakan, dalam proses pelaksanaan harian, hingga hasil yang sudah dicapai. Dalam hal ini tentunya membutuhkan jawaban yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan program CIPP, adapun " Wawancara kepala sekolah dalam hal ini mengatakan 'disekolah ini gurunya sangat beragam baik dalam bentuk sastra lokal, seperti makna hikayat Aceh yang mengandung makna sastra lokal kehidupan, hingga syair syair' lebih lanjut guru dalam hal ini juga menjelaskan terkait penjelasan dari kepala sekolah, beliau mengatakan (WG1) mengatakan: "kami selalu Di intruksikan oleh kepala sekolah untuk dapat mengaitkan contoh contoh sastra Aceh misalnya ketika guru membahas prang hikayat prang sabi dan lain lain"

Selanjutnya dalam wawancara dengan Guru2 (WG2) beliau mengatakan bahwa: "saya sendiri merasa terbantu dalam mengintegrasikan beberapa hal penting dalam pembelajaran. Dikarenakan siswa mudah memahami terutama Pada aspek Context, bagi saya guru yang mengajar pun dapat menilai relevansi lingkungan sosial dan budaya Aceh sebagai dasar pengembangan materi sastra yang mengandung nilai-nilai lokal. Aspek Input meliputi kesiapan sumber daya manusia seperti guru dan bahan ajar yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sastra.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa: pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal di Aceh dan konteks serupa menunjukkan bahwa dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Tentunya akan lebih mudah menilai kesesuaian lingkungan sosial dan budaya sebagai dasar pengembangan materi, sedangkan evaluasi input menyoroti kesiapan sumber daya seperti guru dan bahan ajar yang mendukung integrasi kearifan lokal. Proses pembelajaran yang melibatkan situasi, pengembangan, dan pembelajaran aktif terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap sastra dan budaya lokal.

### 3. Hasil Interview tentang Model Program CIPP Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Integrasi Kearifan Lokal.

valuasi menggunakan model CIPP membantu mengidentifikasi kekuatan dan tantangan dalam implementasi program, sehingga dapat dilakukan perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi strategi penting dalam mengharmonisasikan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai lokal yang berkelanjutan. Dalam wawancara dengan kepala sekolah terkait model program CIPP pemanfaatan teknologi dalam Integrasi kearifan lokal beliau mengatakan bahwa: "

" Kepala sekolah lebih menekankan guru pada konteks, dan sekolah kami sangat mendukung penggunaan teknologi digital sebagai sarana untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, dengan dukungan visi sekolah yang mengedepankan pelestarian budaya melalui inovasi pembelajaran.

Sedangkan Guru (WG1) Beliau: " input berupa pelatihan teknologi dan ketersediaan sarana dan prasarana seperti halnya digital menjadi faktor kunci dalam

keberhasilan integrasi ini, meskipun masih ada kebutuhan peningkatan kapasitas guru dalam pemanfaatan teknologi secara optimal. Pada aspek proses, guru melaporkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan teknologi digital dengan kearifan lokal berjalan interaktif dan mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa secara signifikan, dalam hal ini juga Guru2 (WG2) menambahkan bahwa: "kami sudah sepakat dengan kepala sekolah terkait produk atau hasil dari program ini nantinya, walaupun masih sedikit terlihat dari peningkatan pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan keterampilan digital, ini juga akan menjadi sebuah evaluasi berkelanjutan dimana dukungan kebijakan, dan kolaborasi menjadi target dalam efektivitas program yang sedang berjalan

Dari sinilah dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi Hasil peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai budaya lokal dan keterampilan digital masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk menyempurnakan modul dan sistem digital yang digunakan. Studi juga menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan, dukungan kebijakan, dan kolaborasi multi-pihak untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Secara keseluruhan, integrasi teknologi digital dengan kearifan lokal melalui Model CIPP dapat mendorong inovasi pembelajaran yang bermakna dan pemberdayaan komunitas lokal secara berkelanjutan.

#### 4. Hasil Interview terkait Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Materi Ajar Sastra pada MIS Lamgugob Banda Aceh.

Materi ajar yang berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks budaya siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pengembangan bahan ajar yang memuat kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sastra. Pendekatan ini juga berpotensi melestarikan nilai-nilai budaya yang mulai terpinggirkan oleh modernisasi dan globalisasi, berikut terkait hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait Nilai-nilai kearifan lokal dalam materi ajar. Wawancara dengan kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa "berbagai aspek budaya dan moral yang dapat memperkuat karakter siswa serta menjaga warisan budaya daerah. Penggunaan nilai-nilai lokal seperti religiusitas, kesederhanaan, gotong royong, dan sopan santun dalam materi sastra membantu siswa memahami dan menginternalisasi norma sosial dan etika yang berlaku di masyarakat Aceh"

Selain itu juga kepala sekolah juga mengatakan "Integrasi kearifan lokal ini juga mendorong pengembangan kreativitas, pemikiran kritis, dan komunikasi melalui pengenalan cerita rakyat, pepatah, dan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam karya sastra" hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh guru (WG2) bahwa: "Materi ajar yang berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks budaya siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pengembangan bahan ajar yang memuat kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sastra. Hal ini juga ditambahkan oleh guru lainnya (WG1) bahwa "Materi sastra yang mengintegrasikan cerita rakyat, Hikayat, dan nilai-nilai Petuah tidak hanya

meningkatkan pemahaman budaya, tetapi juga mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan komunikasi siswa maka sejakms sekaranglah kita tanankan itu pada mereka”

Dari hasil wawancara diatas maka Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran sastra membantu melestarikan nilai-nilai budaya yang mulai terpinggirkan oleh modernisasi dan globalisasi, sekaligus memperkuat relevansi pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa serta mendukung pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan menjadi religius , kemanusiaan, dan berkeadilan sosial. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam materi sastra juga berpotensi memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis siswa di era yang penuh ketidakpastian.

## CONLUTIONS.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran sastra di MIS Lamgugob Kota Banda Aceh melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product) berfokus pada penguatan karakter siswa dan pelestarian budaya lokal. Pada aspek konteks, pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik budaya Aceh yang kuat dan religius, seperti nilai pemulia jamee yang mengandung makna sosial dan religius, sehingga materi sastra menjadi relevan dan bermakna bagi siswa. Input meliputi pengembangan bahan ajar yang mengandung cerita rakyat, pepatah(Hikayat) dan nilai-nilai tradisional yang mendukung pembentukan identitas budaya dan karakter sesuai nilai Pancasila. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas melalui integrasi nilai lokal dan ajaran Islam. Produk atau hasil dari model ini adalah peningkatan pemahaman budaya, motivasi belajar, dan karakter siswa yang kuat serta kemampuan literasi yang lebih baik, sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah modernisasi. Tantangan yang dihadapi meliputi kebutuhan pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang lebih sistematis, namun dukungan komunitas dan kebijakan pendidikan lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi model CIPP ini

## REFERENCES

- Akhmad, Amir Buyung Romadhoni, A. H., & Akhmad, M. A.-K. (2025). Development Model for Creative Economy Based on Local Wisdom : The Case of Songkok Recca in South Sulawesi Province. *Internasional Journal of Scientifik Research and Management (IJSRM)*, 13(06), 9193–9206. <https://doi.org/10.18535/ijsrm/v13i06.em06>
- Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MT's Miftahus Sudur Campor Proppo. *Devantara*, 2(3).

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak Publisher.
- Citiriani, N. M., Santi, I. ketut L., & Riawan, I. made O. (2025). Efektivitas Model Evaluasi CIPP dalam Program Pendidikan : Kajian Literatur Sistematis. *Jep*, 16(2), 108–115.
- Hasibuan, M. S., Lubis, M. J., & Hutagalung, S. M. (2025). Utilization of Technological Literacy to Improve Students ' Critical Thinking Skills in Writing Text. *Internasional Journal Of Multidisciplinary Aproach Research and Science*, 3(01), 50–58.
- Madi, V. A., & Zalmi, F. N. H. (2025). Digital Story telling Sebagai Metode Capture Pengetahuan Adat Minang: Peluang dan tantangan si Era 5.0. *Al Ma'araf*, 5(1), 87–102.
- Mutia, S. (2019). Penerapan Model Cipp Dalam Evaluasi Program SRA Pada MIN 27 Aceh Selatan. *HIJRI*, 292–300.
- Nurhamidah, D., Suseno, M., & Setiadi, S. (2025). Diksa : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *DIKSA*, 11(1), 49–62. <https://doi.org/10.33369/diksa.v11i1.42776>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi ,Tahapan ,dan Analisis Data. *JTPP*, 02(03), 793–800.
- Nuryadi, M. H., Widiatmaka, P., & Hakim, M. L. (2024). Peran Guru PPKN Dalam Menjaga Eksistensi Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Kepribadian Bangsa Di Era Digital. *jurnal pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 8(1), 109–122.
- Putri, M., & Kholisussa. (2022). Efektivitas Program Keaksaraan Lanjutan Melalui Pendekatan Kearifan Lokal di PKBM Karoko Mas Desa Nanga Wera Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *Jurnal Transformasi*, 8(2), 102–110.
- Rahayu, B. M., Muhyidin, A., & Jamaludin, U. (2025). Cultural Intelligence Meets Ed Tech:A Review On Integrating Local Wisdom Into Digital To foster Learning Engagement. *Pendidikan Progresif*, 15(03), 1764–1784. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i3.pp17>
- Sari, Y. A., & Virgy, M. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Adat Melalui Literasi Digital Melindungi Warisan Budaya Takbenda dan Mendorong Inklusi Pendidikan. *Ilmiab Manajemen Informasi dan Komunikasi*, 8(2), 109–119.
- Septiari, W. D., Muryati, S., & Pardyatmoko. (2024). Uncovering the Richness of Local Culture : Utilizing Traditional Wisdom for Teaching Indonesian Language and Literature in the Vuca Era. *UMP*, 20(Pibsi Xlvi). <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1372>

- Septika, H. D., Ilyas, M., & Prasetya, K. H. (2024). Development Of Teaching Modules Based On Local Wisdom In Learning Literature Writing For Students In Elementary School Teacher Education Program. *Jurnal Sejarahab Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 89–94. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3180>
- Tiyasmala, M., Andayani, & Anindyarini, A. (2023). Representation of Local Wisdom in the Ancient Indonesian Manuscript as Literature Learning Materials in School. *Theory and Practice in Language studies*, 13(12), 3217–3223.
- Tria, Z., Zainuddin, P., Hamdany, M. Z. Al, & Wulandari, D. (2025). Evaluation of the Al- Qur ' an Education Park Program Using the CIPP ( Context , Input , Process , and Product ) Model. *Educational Journal Of Learning Technology*, 2(3), 220–230.
- Tung, K. Y., Rivandi, M., Solang, D. J., Hariko, R., & Judijanto. (2025). Effects of Digital Learning Platforms on Academic Achievement among Secondary School Students : A Mixed-Methods Analysis. *Journal Of Hunan University*, 52(6), 88–100.
- Ulum, U. A., Muhyidin, A., & Jamaludin, U. (2025). Teaching Materials of Local Wisdom-Based E-Book in Digital Learning : A Systematic Literature Review. *Qalamuna*, 17(1), 623–640. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7110>
- Widana, I. wayan, Semandya, I. wayan, & Asih, N. P. R. T. (2023). Evaluative Study :Literacy Outreach Program Based On Local Wisdom AT SDN Apuan Bangli. *JISAE*, 9(1), 26–36.